Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 2. Page 30-42
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1203
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

*Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat*
*Universitas Muslim Indonesia*
*Journal Homepage:*
*https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch*

***Original Article***

# *Silariang* Dalam Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Ika Novi Astuti[1], *Andi Muhammad Multazam[2], Muhammad Khidri Alwi[2]

[1]*RSUD Rambia Kabupaten Jeneponto*
[2]*Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia*

**Email corresponding author: andi.multazam@umi.ac.id*

**ABSTRACT**
**Background:** Silariang is talking about marriages carried out with the man and woman running away from home and carrying out a wedding procession without a Bugis traditional ceremony and the approval of the family or guardian from the woman's side for a reason. Early marriage is a marriage in adolescents under the age of 19 who should not be ready to carry out marriage. Adolescence is also a period that is vulnerable to the risk of pregnancy due to early marriage.
**Methods:** This study aims to describe in depth how crossbreeding events in early marriage have an impact on adolescent reproductive health. This study uses a quasi-qualitative research type. The number of informants in this study was 20 informants, consisting of 14 main informants, 1 key informant, and 5 supporting informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. While the data analysis method used in this study is domain analysis.
**Results:** Silariang as well as early marriage is an indication of pregnancy at a young age which has an impact on health, especially women's reproductive health where there are many cases of obstructed labor, miscarriage, and bleeding during the delivery process. The community paradigm related to the status of crossbreeding actors in early marriage creates emotional stress on crossbreeding actors as well as early marriages where there is a sense of shame and fear of checking themselves in health workers which has an impact on the development of the fetus in the womb of pregnant women. The environment of the occurrence of crossbreeding and early marriage because is also done by the family even in this study there have been cases of crossbreeding and early marriage from generation to generation.
***Keywords:*** *Early marriage; Silariang; Youth Health*

**ABSTRAK**
**Latar Belakang:** *Silariang* yaitu berbicara mengenai perkawinan yang dilakukan dengan keadaan si laki-laki dan si perempuan kabur dari rumah dan melakukan prosesi pernikahan tanpa upacara adat Bugis dan persetujuan keluarga atau wali dari pihak perempuan dengan suatu alasan. Pernikahan usia dini adalah perkawinan pada remaja di bawah usia 19 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga menjadi masa yang rentan terhadap resiko kehamilan karena perkawinan usia dini.
**Metode:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peristiwa *silariang* dalam pernikahan dini berdampak terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 20 informan, yang terdiri dari 14 informan utama, 1 informan kunci, dan 5 informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain.
**Hasil:** Silariang sekaligus pernikahan di usia dini menjadi indikasi kehamilan di usia remaja yang berdampak pada kesehatan khususnya kesehatan reproduksi perempuan dimana banyaknya kasus persalinan macet, keguguran dan perdarahan saat proses melahirkan. Paradigma Masyarakat terkait status pelaku *silariang* dalam pernikahan dini membuat tekanan emosional pada pelaku *silariang* sekaligus pernikahan dini yang dimana adanya rasa malu dan takut memeriksakan diri pada tenaga kesehatan yang berdampak pada perkembangan janin dalam

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kandungan ibu hamil. Lingkungan terjadinya *silariang* dan pernikahan dini oleh karena hal ini dilakukan juga oleh keluarga bahkan dalam penelitian ini telah terjadi kasus *silariang* dan nikah dini secara turun temurun.
***Kata Kunci :*** *Pernikahan dini; Silariang; Kesehatan remaja*

## LATAR BELAKANG

Secara global, praktik perkawinan anak terus menurun di berbagai negara di dunia. UNICEF pada tahun 2018 memperkirakan sekitar 21 persen perempuan uda (usia 20 hingga 24 tahun) melangsungkan perkawinan pada usia anak (UNICEF, 2018). Perkawinan usia dini saat ini sudah menjadi permasalahan Dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) secara Global terdapat 28 kasus per 1.000 perempuan setiap tahunnya atau setiap harinya terdapat 39.000 perkawinan usia dini di Dunia, dan diperkirakan terdapat 140 *million* perkawinan usia dini pada tahun 2011-2020 (Septianah, 2020).

Perkawinan usia dini juga telah menjadi fenomena yang masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan serta beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika (McDougal et al. 2018). Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak mengharuskan Negara untuk mengambil semua tindakan yang efektif dan tepat dengan maksud untuk menghapuskan praktik tradisional yang merugikan kesehatan anak anak. Dalam *Research Report Plan International* bertajuk *'Getting the Evidence: Asia Child Marriage Initiative*' ini dilakukan Plan dan lembaga penelitian berbasis di Inggris, Coram International di Indonesia, Banglades dan Pakistan. Hasil penelitian menyimpulkan, penyebab utama pernikahan anak adalah rendahnya akses pendidikan, kesempatan di bidang ekonomi, serta kualitas layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi, terutama untuk anak perempuan. Selain itu tingkat kemiskinan juga turut menentukan situasi pernikahan anak (Yarrow et al. 2015).

Pernikahan, termasuk pernikahan dini dan pernikahan paksa, adalah fenomena gender, yang mempengaruhi pria atau anak laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk mendefinisikan konsep gender, dan bagaimana hal itu akan dipahami dalam konteks penelitian. 'Gender' mengacu pada ide, norma, dan identitas yang terkait dengan menjadi pria atau wanita, anak laki-laki atau perempuan (Yarrow et al. 2015). Fenomena penikahan dini masih menjadi masalah serius, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, di Indonesia menempati urutan ke 37 di antara negara negara yang memiliki jumlah pernikahan dini tertinggi di dunia, bahkan Indonesia menempati urutan ke 2 tertinggi di ASEAN setelah Kamboja. Terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun keatas dan Indonesia masih di luar itu. Perkawinan usia dini adalah perkawinan pada remaja di bawah usia 19 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga menjadi masa yang rentan terhadap resiko kehamilan karena perkawinan usia dini *(early marriage)* atau usia muda (Sezgin and Punamaki 2020).

Perkawinan dini telah menjadi permasalahan tersendiri bagi Indonesia. Meskipun data UNICEF Indonesia menunjukkan penurunan perkawinan dini yang berjalan lambat dari tahun ke tahun namun jumlahnya masih menjadikan Indonesia sebagai negara dengan angka perkawinan dini tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Kamboja (UNICEF 2020). Berdasarkan data *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), menyebutkan bahwa 34% perkawinan usia dini di Indonesia yang merupakan salah satu negara yang menempati urutan ke 3 dari 158 negara di Dunia tentang perkawinan usia dini, sedangkan menurut *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) Indonesia menempati urutan ke dua setelah negara Kamboja. Perkawinan usia dini juga telah merata tersebar di berbagai Provinsi yang di Indonesia. Berdasarkan Riskedas tahun 2013 bahwa wanita usia 10-15 tahun, sebanyak 2,6% melakukan perkawinan usia dini pada usia dibawah 15 tahun dan 23,9% pada usia 15-19 tahun (Satriyandari Y, dkk., 2020).

Pada tahun 2018 di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun, lazim disebut perkawinan anak. Seharusnya usia anak merupakan masa bagi perkembangan fisik, emosional dan social sebelum memasuki masa dewasa. Praktik perkawinan anak

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

melangggar hak asasi anak, membatasi pilihan serta peluang mereka. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jaminan terhadap hak anak kemudian dipertegas dengan diterbitkannya kembali melalui UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang telah diubah menjadi UU 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yang mendefinisikan anak sebagai seorang yang belum berusia 18 tahun. Lebih dari satu juta perempuan berusia 20-24 tahun yang perkawinan pertamanya pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa). Sedangkan perempuan berusia 20-24 tahun yang perkawinan pertamanya kurang dari 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan dan mengalami penurunan yaittu pada tahun 2008 sebanyak 1,60% dan pada tahun 2018 menurun menjadi 0,56% perempuan berusia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pernikahan usia dini pada UU 35 tahun 2014 secara eksplisit menyebutkan bahwa kewajiban setiap orang tua untuk mencegah terjadinya perkawinan pada anak. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencegah perkawinan anak dengan diterbitkannya UU 16 tahun 2019 yang mengubah pasal mengenai batas minimum usia perkawinan usia dini dalam UU 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Menurut Undang-Undang No. 16 tahun 2019 menyatakan bahwa batas minimum usia perkawinan pada perempuan maupun laki-laki meningkat dari usia 16 tahun menjadi 19 tahun (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019). Seluruh Provinsi Sulawesi dan Kalimantan memiliki prevalensi perkawinan anak yang lebih tinggi dari angka nasional. Prevalensi di Provensi Sulawesi Barat sebesar 14-19 persen. Sedangkan yang terendah Sulaweis Selatan sebesar 14,10 persen. Di sisi lain, rentang prevalensi untuk pulau Kalimantan lebih lebar, antara 11,54 persen pada provinsi Kalimantan timur sampai 19,13 persen yaitu provinsi Kalimantan tengah (Badan Pusat Statistik, 2020)..

Kejadian pernikahan dini dengan cara kawin lari (*silariang*) cukup sering ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Pernikahan yang dilakukan di usia dini memberikan dampak kesehatan bagi remaja perempuan (Aniq, 2011). Pernikahan dini disertai Kawin Lari yang banyak dilakukan oleh masyarakat Kareloe umumnya dan masyarakat Dusun Salamatara' pada khususnya dalam pembahasan tesis ini. Kasus pernikahan dini sekaligus kawin lari yang terjadi pada masyarakat Desa Kareloe Dusun Salamatara setiap tahunnya selalu terjadi, meski bertentangan dengan norma agama, adat dan bertentangan dengan nilai nilai yang terkandung dalam perundang-undangan yang berlaku. Sebenarnya terjadinya kasus kawin lari terhadap masyarakat Desa Kareloe pada umunya dan khususnya masyarakat Dusun Salamatara, bukan hanya atas kehendak mereka yang sebenarnya, mereka menginginkan perkawinanan yang sah dan direstui orangtua dan keluarga juga dilaksanakan menurut adat, ketentuan agama dan sesuai perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi adanya faktor-faktor penghambat dilangsungkannya perkawinan sehingga menjadi penyebab terjadinya kawin lari. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya sebuah pernikahan dini.

Berbagai dampak negatif dapat terjadi akibat keluarga dibangun dengan pasangan yang menikah pada usia anak antara lain secara psikologis anak belum siap menjadi orang tua karena masih anak-anak dan menyebabkan rentan terjadinya pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, hingga terjadinya perceraian. Selanjutnya, dari sisi pendidikan, banyak yang putus sekolah sehingga memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia dan daya kompetisi bangsa pada umumnya. Dari sisi kesehatan, organ reproduksi perempuan yang masih dalam usia anak belum siap untuk hamil dan melahirkan sehingga sering kali membahayakan si ibu dan bayinya dan menyebabkan meningkatnya AKI (angka kematian ibu) dan bayi (Djaja, et al., 2016).

Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kai lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-14 tahun,

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Angka kematian Ibu usia di bawah 16 tahun di negara-negara dengan pendapatan menengah dan rendah bahkan lebih tinggi hingga enam kali lipat (Fadlyana, E., Larasaty, S. 2016).

Anatomi tubuh anak belum siap utnuk proses mengandung maupun melahirkan, sehingga dapat terjadi komplikasi. Kehamilan pada usia perempuan yang masih sangat muda juga berisiko pada kematian ibu dan bayi, kelainan pada bayi atau cacat bawaan lahir, tekanan darah tinggi dan bayi lahir premature, bayi lahir dengan berat badan di bawawh normal, penyakit menular seksual, dan depresi pasca melahirkan (Anjarwati, 2017). Dari data rekam medik RSUD Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto tahun 2019 terdapat 1.989 jumlah pasien Obstetri 213 diantaranya berusia dibawah 19 tahun. Tahun 2020 jumlah pasien 2.869 dan 319 diantaranya berusia 19 tahun. Dan di tahun 2021 terdapat 2.001 dan 208 dinataranya berusia dibawah umur 19 tahun dengan kasus terbanyak yaitu persalinan macet rata-rata usia kurang dari 19 tahun dimana persalinannya dibantu dengan operasi seksio sesaria disusul tindakan kuretase pada kasus keguguran dan beberapa kematian janin dalam rahim.

Perihal itu pernikahan dini ini disebabkan adat istiadat serta keyakinan yang sudah turun temurun di lingkungan setempat dan hal tersebut berbaur pada remaja. Tidak hanya itu pula pernikahan usia dini bisa disebabkan karena minimnya bimbingan dalam hal kesehatan reproduksi serta seluruh akibat lain kala melaksanakan pernikahan di usia dini. Menurut data dari Imam Desa Kareloe pernikahan dini tahun 2018 sejumlah, 5 pasang, tahun 2019 sejumlah 3 pasang, tahun 2020 sejumlah 4 pasang, tahun 2021 sejumlah 3 pasang dan untuk Januari - Mei 2022 sejumlah 2 pasang. Pernikahan di usia dini pula amat mempengaruhi kepada banyak perihal mulai dari kesehatan ibu serta anak yang rawan tersendat, kematian ibu atau anak, terbentuknya penyakit seks yang beresiko. Pernikahan dengan usia yang belum tepat pada waktunya akan banyak menimbulkan masalah, baik masalah fisik atau pun masalah secara psikologis (Sekarayu and Nurwati, 2021).

## METODE

### *Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel*

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Merupakan salah satu jenis pendekatan yang menelaah setting kehidupan nyata kontemporer yang akan melihat dampak kesehatan reproduksi remaja perempuan terhadap pernikahan dini. Untuk memperoleh informasi tersebut maka dilakukan observasi *in depth interview*, *focus group discussion* dan dokumentasi. Lokasi Penelitian telah dilaksanakan di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Waktu Penelitian 8 Agustus 2022 – 8 September 2022.

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku *silariang* sekaligus menikah di usia dini, keluarga dalam penelitian ini orang tua dari pelaku *silariang*, Bidan Dusun, Kepala Desa, Imam Desa. Informan utama dalam penelitian ini adalah Pelaku *Silariang* sekaligu menikah diusia dini. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga pelaku pernikahan dini, Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Tokoh Agama. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bidan Bidan Dusun.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan kawin lari di bawah umur, sehingga peneliti harus memiliki batasan yang disebut fokus penelitian artinya intisari penelitian yang dilakukan.

### *Variabel Penelitian*

Kawin lari (Silariang) pada penelitian ini adalah sepasang kekasih yang pergi dari rumah tanpa sepengetahuan keluarga yang ingin membangun bahtera rumah tangga dan berusia di bawah 19 tahun. Pernikahan dini pada penelitian ini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan sebelum mencapai

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

usia 19 tahun. Dampak kesehatan reproduksi pada penelitian ini adalah anemia pada kehamilan, hipertensi pada kehamilan, keguguran (abortus), persalinan macet, perdarahan setelah melahirkan (post partum) dan keracunan pada kehamilan. Remaja pada penelitian ini adalah penduduk dalam rentang usia 11-18 tahun. Kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penangannya. Bayi yang meninggal sebelum mencapai umur 1 tahun.

***Pengumpulan Data***

Data Primer, diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok yang akan ditanyakan dan juga lakukan *focus group discussion* untuk memperoleh keterangan secara lisan antara peneliti dan informan. Data sekunder, Adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi Puskesmas, Rumah Sakit, Dinas kesehatan, dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi remaja perempuan.

***Analisis Data***

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara manual. Data yang sudah dikumpulkan lalu dikategorisasikan kemudian dianalisis dan disajikan dalam naratif. Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif yaitu pengelompokan hasil wawancara dan pengamatan lapangan sesuai dengan tujuan penelitian dan dilakukan analisis domain. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik triangulasi (Sumber, teknik dan waktu).

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Informan**

| No. | Inisial | Umur (tahun) | Usia menikah (tahun) | Status Obgyn | Pendidikan | Pekerjaan | Alamat | Informan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | DR | 26 | 15 | $P_2A_0$ | SD | IRT | Pa'baeng" | Utama |
| 2. | RA | 18 | 13 | $G_1P_0A_0$ | SD | IRT | Tina'ro | Utama |
| 3. | K | 21 | 12 | $P_3A_0$ | SD | Petani | Ereloe | Utama |
| 4. | RI | 25 | 14 | $P_3A_1$ | SD | Petani | Su'rulangi' | Utama |
| 5. | P | 31 | 14 | $P_1A_0$ | SD | Petani | Ereloe | Utama |
| 6. | AR | 18 | 17 | $P_1A_0$ | SMP | IRT | Ereloe | Utama |
| 7. | R | 32 | 15 | $P_2A_0$ | SD | Petani | Ereloe | Utama |
| 8. | Y | 26 | 15 | $P_2A_0$ | SD | Petani | Ereloe | Utama |
| 9. | NH | 36 | 15 | $P_4A_2$ | SD | Petani | Ereloe | Utama |
| 10. | NW | 18 | 17 | $P_1A_0$ | SD | IRT | Salamatara' | Utama |
| 11. | H | 21 | 14 | $P_2A_1$ | SD | Petani | Salamatara' | Utama |

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 12. | NI | 23 | 17 | $P_3A_0$ | SMA | IRT | Salamatara' | Utama |
| 13. | NA | 17 | 14 | $P_2A_1$ | SD | IRT | Salamatara' | Utama |
| 14. | RO | 26 | 14 | $P_2A_0$ | SMP | IRT | Salamatara' | Utama |
| 15. | S | 40 | 15 | $P_{12}A_0$ | SD | IRT | Salamatara' | Pendukung |
| 16. | SA | 66 | 16 | $P_4A_0$ | - | IRT | Salamatara' | Pendukung |
| 17. | B | 53 | - | - | SMA | Ka. Dusun | Salamatara' | Pendukung |
| 18. | SW | 40 | - | - | SMA | Ka. Desa | Salamatara' | Pendukung |
| 19. | SI | 60 | - | - | S1 | Imam Desa | Salamatara' | Pendukung |
| 20. | IY | 32 | - | - | D3 | Bid. Dusun | Salamatara' | Kunci |

*Sumber Data Primer, 2022*

***Pasangan Remaja dengan Status Silariang***

*Silariang* atau Kawin lari merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar oleh pihak laki-laki maupun perempuan yang diakibatkan adanya beberapa faktor yang diperoleh dari hasil wawancara seperti perjodohan, Kurangnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Status Sosial dan Ekonomi, Hubungan seks pranikah, Peran Orang tua dan keluarga, lingkungan

***Pernikahan Dini Terhadap Gangguan Reproduksi***

Adanya dampak kesehatan reproduksi saat kehamilan yang terjadi pada usia remaja memberikan dampak yang berbeda beda pada tiap kasus, seperti halnya informan K mengatakan bahwa :

*"....dulu malu-malu a periksa dok deng kah masih kecil dudu a hamil ma baru silariang ki ini anung tidak berani pergi periksa apalagi kerja di kebungki dok...."*(K, 21 tahun)

Kondisi ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu hamil terhadap kesehatannya selama hamil karena kurang komunikasi dengan Bidan sehingga ibu hamil sulit mendapatkan pengarahan terkait dalam menjaga kesehatan kehamilan. Hal yang sama juga diungapkan informan NA yang juga malu melakukan pemeriksaan sehingga terjadi hal yang tak diinginkan, berikut pengakuan informan NA :

*"...anak kedua lama ka di puskesmas, tidak maju maju bede nabilang bidan, jadi dirujuka kah tensiku renda 80 ji, jadi dikasih tambah darah 2 kantong, jadi ada ka 3 hari kalo tidak salah dirawat di lanto, lemas ma itu karna tidak kuat ma dok, jadi di sesar ma sama dokter hariyadi..."* (NA, 17 tahun)

***Gangguan Kesehatan Lain Dengan Pernikahan Dini***

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kurangnya kewaspadaan ibu hamil dan kurangnya kesadaran mengkonsumsi tablet tambah darah yang berisiko anemia dan menyebabkan perdarahan saat proses melahirkan juga masih sering dijumpai. Seperti pengakuan dari informan RI mengatakan bahwa :

*"….jarang ka ke bidan karna kerja ka di saawah dok, tapi kalo kuingat lagi anak pertamaku pergia lagi ke bidang ambil obat merah nanti keguguranga lagi banyak darah nanti lagi…."*(RI, 25 tahun)

Kendala lain bisa saja terjadi pada kondisi tertentu yang diluar dari kemampuan ibu hamil begitu juga dengan rasa cemas atau khawtir seperti pada hasil wawancara dari informan K mengatakan bahwa :

*"…pas mau melahirkan baru berpikir bagaimana mi ini karna sakit mi pinggang, ada juga mi itu rasa takut khawatir juga tapi mau diapa…."* (K, 21 tahun)

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa dengan berbagai perubahan baik secara fisik, emosi, sosial dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, masa remaja relative bergejolak dibanding masa perkembangan lainnya. Dalam konteks pengembangan manusia, pelayanan kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting, hal ini dikarenakan berdampak pada kualitas hidup seseorang pada generasi selanjutnya. Seseorang bisa menjalankan peran serta proses reproduksi secara aman dan sehat bisa terlihat dari bagaimana kondisi kesehatan selama siklus hidupnya, hingga masa pasca usia reproduksi. Dampak kesehatan pada remaja masih kurang diketahui oleh remaja-remaja sehingga mereka tidak berpikir jangka panjangnya, seperti pengakuan dari informan RA :

*"…anung tidak ditahu pi dok apa masalah muncul kalo hamil muda ki, tidak pernah dengar juga, silangsungngang ji dok (sambil tertawa"* (RA, 18 tahun)

Informan NA juga mengatakan bahwa :

*"….tidak pernah periksa ke Bidan karena malu-malu ka masih kecil jadi periksa sendiri pakai tes pek, tidak melapor sama Bidan kalau hamil, apalagi saya silariang, takut sama malu ka periksa…"* (NA, 17 tahun)

***Resiko Kematian Ibu Pada Pernikahan Dini***

Usia reproduksi yang sehat bagi perempuan adalah diantara 20-30 tahun. Usia sebelum dan setelah usia tersebut masuk dalam kategori ibu hamil berisiko atau biasa disingkat dengan bumil resti. Belum sempurnanya organ reproduksi menyulitkan ibu hamil saat proses persalinan, seperti pengalaman Informan K mengatakan bahwa:

*"….saya menikah umur 12 tahun waktu itu baru mau naik kelas 2 SMP, tidak ada pikiran tentang dampak kalo hamil di usia muda, begitu memang orang Salamatara' belum bias berpikir jernih, biasa ja dengar bahkan sering dengar ada orang perdarahan pas melahirkan, ini tiga anakku anak pertama langsung mati tidak bernapas memang, langsung keluar tidak bernapas ki itu hari umur 14 tahun ka, lama waktu mau melahirkan itu satu hari satu malam tidak maju maju jadi dipaksa mi keluar, pokoknya tidak ada mi dipikir dok…."*(K, 21 tahun)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kesehatan ibu sangat berisiko pada kondisi saat proses lahiran dikarenakan faktor psikis dan fisik ibu hamil kategori resiko tinggi, seperti pada kesaksian Informan B terhadap anaknya yang juga pelaku *silariang* sekaligu menikah dibawah umur dan hamil diusia yang masih sangat muda :

*"…iyee termasuk anakku, 2010 atau 2011 sedikit mati, karena masih kecil, baru melahirkan di rumah, belum pi ada aturan tidak boleh melahirkan di rumah, ankaku melahirkan di rumah ji, sedikit mami mati deng, kalau anakku sekarang sudah 3 kali melahirkan…"*(B, 53 Tahun)

Resiko kematian bayi bisa terjadi pada kondisi persalinan macet seperti pengakuan dari infroman RO bahwa :*"….anak pertama sama kedua dok sama sama hampir dioprasi sama dokter, dirujuka kah tidak bias lahir di puskesmas, itu bidanga nabilangi dirujuk mki di nanti ada apa apa bede, jadi di rujuk ma ke lento dok, sedikit mami dioprasi ma deng, untung keluar ji dok…"* (RO 26 tahun, September 2022)

Salah satu orang tua dari pelaku *silariang* juga mengatakan bahwa :

"*…meninggal juga anaknya yang pertama karna gizi buruk, anakku yang 14 tahun hamil, keluar ji anaknya tapi 18 bulan anaknya baru mati, kecil juga bayinya, padahal rajin ji pergi periksa…"* (B, 53 Tahun, September 2022).

## DISKUSI

### *Pasangan Remaja dengan Status Silariang*

Fenomena pernikahan yang marak terjadi di kalangan masyarakat Desa Kareloe yaitu *silariang. Silariang* atau Kawin lari merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar oleh pihak laki-laki maupun perempuan dengan mengambil jalan pintas dalam pernikahan untuk mencapai kehidupan bersama sebagai suami istri dengan jalan *silariang* dan hal ini marak dilakukan oleh remaja dibawah umur 19 tahun oleh karena adanya faktor sosial ekonomi yang menyebabkan mereka melakukan *silariang* dan tidak sedikit pasangan ini istrinya langsung hamil atau hanya selang beberapa tahun saat setelah melakukan *silariang*.

Di sisi lain adanya perjodohan yang tidak diinginkan si perempuan sehingga menyetujui keinginan pihak laki-laki jika akan diajak pergi atau kabur dari rumah tanpa persetujuan orangtua. Ada pula informan yang melakukan *silariang* berhubung telah hamil lebih dulu oleh seks pranikah, merasa takut untuk ditinggalkan sehingga si permepuan memilih untuk ikut dengan si laki-laki agar bisa mempertanggung jawabkan kehamilan dari si perempuan namun pada akhirnya mereka kembali rujuk dengan keluarga mengingat adanya riwayat *silariang* pula pada orang tua. Kurangnya pengetahuan masih menjadi alasan tersering dari informan dampak kesehatan reproduksi sehingga membuat para pelaku tidak memikirkan jangka Panjang atas apa yang akan terjadi.

Peran orang tua sangat penting dalam terjadinya *silariang* dan pernikahan dini, dalam penelitian ini yang termasuk kategori peneltiian ialah mereka menikah dini dan kawin lari. Di Desa kareloe juga terdapat pernikahan dini tanpa silariang artinya orangtuanya yang juga setuju adanya pernikahan. Namun dalam penelitian ini, orangtua menolak atau tidak menyetujui awalnya hubungan anak dengan pasangannya, kemudia melakukan tindakan terpaksa seperti kabur dari rumah dengan berbagai factor namun pada akhirnya kembali rujuk dengan keluarga dengan alas an rindu pada anaknya dan ada juga disebabkan oleh karna orang tua pelaku juga melakukan hal yang sama sewaktu muda. Seperti pada Informan R melakukan *silariang* awalnya terdapat penolakan namun pada akhirnya direstui oleh orang tuanya yang juga pernah melakukan hal yang sama.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

***Pernikahan Dini Terhadap Gangguan Reproduksi***

Dampak Dari beberapa informan mengatakan bahwa ketidaktahuan terhadap apa saja dampak kesehatan dari pernikahan dini membuat mereka tidak pernah was-was sehingga mereka dengan mudah melakukan pernikahan dini di usia yang masih sangat muda. kesehatan pada remaja yang lebih cepat melakukan kegiatan seksual beresiko pada peningkatan kasus kanker serviks meningat kondisi serviks usia remaja masih sangat rentan rapuh sehingga dapat terjadi perubahan sel di kemudian hari.

Belum matangnya sistem organ reproduksi baik secara anatomis dan fisiologis berdampak pada kehamilan Informan NA yang masih berusia 14 tahun saat hamil anak pertama yang hanya bertahan selama kurang lebih 2 bulan usia kandungannya.

Dari hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Ida Dwi Utari, 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan kehamilan remaja dengan kejadian abortus, proporsi ibu hamil yang mengalami abortus lebih banyak terjadi pada ibu yang berusia <20 tahun (remaja) dan ibu yang memiliki pendidikan rendah. Pernikahan remaja, usia kehamilan yang terlalu muda merupakan salah satu resiko.

Perkawinan usia muda menyebabkan terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan macet karena besar kepala anak tidak dapat menyesuaikan bentuk panggul yang belum berkembang sempurna, seperti yang dialami oleh beberapa Informan yang harus bersalinan dengan bantuan tindakan operasi disebabkan oleh persalinan macet yang harus dilakukan operasi section secaria pada kehamilan keduanya saat berusia belasan tahun.

***Gangguan Kesehatan Lain Dengan Pernikahan Dini***

Kondisi panggul sempit, otot Rahim yang belum terbentuk sempurna, pembuluh darah yang mensuplai endometrium belum banyak terbentuk yang disebabkan karena masih dalam masa pertumbuhan sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi diantaranya abortus.

Kejadian anemia pada ibu hamil harus selalu diwaspadai mengingat anemia dapat meningkatkan resiko kematian Ibu, angka prematuritas, BBLR dan angka kematian bayi. Dan Informan NA menyebutkan bahwa saat kehamilan anak keduanya Ia dibantu dengan 2 kantong darah untuk dilakukan transfusi darah dikarenakan kondisinya saat itu mengalami penurunan tekanan darah yang sangat berpengaruh pada kondisinya saat itu. Pada Informan NA didapatkan adanya usaha penambahan darah dengan transfusi sebanyak 2 kantong darah saat tengah proses melahirkan yang dibantu dengan operasi *sectio secaria*. Ini dikarenakan kurangnya cadangan Hemoglobin (Hb) dalam darah olehh karena kruangnya asupan nutrisi dan bantuan suplemen tambah darah saat hamil. Hal ini juga disebabkan oleh mitos yang tersebar di masyarakat terkait tablte tambah darah yang diklaim menyebabkan kepala bayi membesar. Padahal kurangnya Hb dalam tubuh ibu hamil sangat berisiko mengalami beberapa gejala hingga kematian.

Pada kasus Informan P mengatakan bahwa proses kelahiran anak pertamanya saat ia berusia 15 tahun ia mengalami perdarahan hingga membuat kondisinya memburuk dan harus dirujuk ke Rumah Sakit setelah diobservasi di Puskesmas. Perdaharan bisa diakibatkan oleh kurangnya cadangan sel darah merah dalam tubuh, ini diakibatkan kebutuhan dua kali lipat pada ibu hamil oleh karena itu pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah selama kehamilan berlangsung guna menjadi cadangan ibu untuk mempersiapkan di kemudian hari sesaat proses lahiran terjadi untuk mencegah perdarahan saat melahirkan.

***Resiko Kematian Ibu Pada Pernikahan Dini***

Adanya beberapa kasus persalinan macet dalam penelitian ini yang hampir menyebabkan kematian pada Ibu sehingga dapat menyebabkan adanya kekhawatiran saat hamil di usia muda. Ibu

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

hamil yang berusia <20 tahun dapat merugikan kesehatan ibu maupun pertumbuhan dan perkembangan janin. Secara biologis perkembangan alat-alat reproduksi masih dalam proses kematangan belum siap sepenuhnya optimal sehingga belum siap untuk menerima kehamilan. Seperti pada kasus anak dari informan B yang hampir meninggal saat proses melahirkan. Ini diakibatkan oleh karna kondisi kesehatan ibu saat kehamilan dan proses melahirkan.

***Resiko Kematian Bayi Pada Pernikahan Dini***

Kejadian anemia pada ibu hamil harus selalu diwaspadai mengingat anemia dapat meningkatkan resiko kematian Ibu, angka prematuritas, BBLR dan angka kematian bayi. Seperti pada Informan DR yang memiliki anak gizi buruk hingga akhirnya meninggal. Anemia yang terjadi saat ibu hamil trimester I akan dapat mengakibatkan Abortus (keguguran) dan kelainan kongenital. Seperti pada Informan NH yang mengalami 2 kali keguguran, tidak pernah memeriksakan diri ke bidan datau dokter dan juga tidak pernah mengkonsumsi tablet tambah darah, sehingga berdampak pada kesehatan reproduksinya.

Cephalopelvic dispropostinal terjadi ketika tidak adanya kesesuaian diantara kepala janin dengan pelvis. Kondisi itu tidak memungkinkan fetus melewati pelvis dengan mudah. Seperti pada Informan K yang hamil diusia 14 tahun mengalami kesulitan dalam melahirkan anak pertamanya, sehingga harus dirawat dan mengalami pembukaan yang lama satu hari satu malam yang menyebabkan resiko gawat janin jika tak kunjung segera kelaur dari Rahim, dan selepas anaknya keluar dari jalan lahir anak tersebut sudah tidak bernapas dan kemudian dinyatakan meniggal.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1). Terdapat faktor sosial ekonomi, kehamilan di luar nikah, dan kurangnya pengetahuan sebagai alasan dilakukannya *silariang* di usia yang masih remaja. 2). Lingkungan juga menjadi salah satu faktor terjadinya *silariang* dan pernikahan dini oleh karena hal ini dilakukan juga oleh peran orang tua atau keluarga bahkan dalam penelitian ini telah terjadi kasus *silariang* dan nikah dini secara turun temurun. 3). Adanya tekanan emosional pelaku *silariang* dalam pernikahan dini yang rasa malu dan takut memeriksakan diri pada tenaga kesehatan sehingga dapat berdampak pada kesehatannya. 4). Terdapat masalah kesehatan reproduksi seperti persalinan macet, keguguran dan perdarahaan saat proses melahirkan. 5). Terdapat resiko kematian Ibu dalam kehamilan di usia dini diakibatkan oleh kondisi anatomis dan fisiologi organ reproduksi 6). Terdapat resiko kematian bayi oleh karna persalinan macet, keguguran dan kekurangan zat besi selama dlam kandungan.

## SARAN

Berikut ini adalah beberapa saran peneliti sebagai penunjang pelaksanaan penelitian selanjutnya ataupun sebagai bahan pembelajaran, yaitu : 1). Perlunya penyuluhan terkait kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja 2). Perlu kerjasama yang baik antara Imam Desa dan Imam Dusun dalam mendata pelaku *Silariang* sekaligus pernikahan dini agar terdata oleh Bidan untuk dimasukkan dalam kategori ibu hamil guna mendapatkan perhatian khusus. 3). Komitmen dalam menjalankan Undang-undang pernikahan untuk menekan angka pernikahan dini di Kabupaten Jeneponto dan pentingnya peraturan desa untuk lebih diketatkan.

## Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

## DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti S, Detty. 2020. "Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi." *Jurnal Menara Ilmu* 14 (01): 6–23.

Anjarwati, 2017. Increasing the minimum age of marriage program to improve maternal and child health in Indonesia. AIP Conference Proceedings 1868, 090003 (2017). doi: 10.1063/1.4995195

Astuty, S.Y. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Di Kalangan Remaja Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Diakses dari http://jurna.usu.ac.id/; 2011

Ahmad Fathan Aniq, Potensi Konflik Pada Tradisi Merarik Di Pulau Lombok, Al- Qalam; Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 2011

Badan Pusat Statistik, 2020. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. BPS, Jakarta.

Cunningham FG, Gant NF, Leveno KJ, GilstrapIII LC, Hauth JC, Wenstrom KD. Williams Obstetrics. 21 ed. (diterjemahkan oleh Andry Hartanto, Y Joko Suyono, Brahm U. Pendit). Jakarta: EGC; 2005

Djaja, Maswita, Byarlina Gyamitri, Alfiasari, and Leni Novita. 2016. "Telaah Kebijakan Kajian Pendewasaan Usia Perkawinan Anak Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." *[Laporan Akhir]*. https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0d4b6-telaah-kebijakan-kajian-pendewasaan-usia-perkawinan-anak.pdf.

Djamilah, and Reni Kartikawati. 2015. "Dampak Perkawinan Anak Di Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 3 (1): 1–16.

Fatimah S., 2009. Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa Sarimulya kecamatan Kemusu kabupaten Boyolali. Diakses melalui http://lib.unnes.ac.id/2104/1/42 28.

Fadlyana, E., Larasaty, S. 2016. Pernikahan Usia Dini dan permasalahannya. Sari Pediatri, 11 (2), 136-41

Israpil. 2015. "Silariang Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Suku Makassar." *Jurnal Pusaka*, 53–67. http ://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/23/29.

Irianti I, dan Herlina N. buku ajar psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan. Jakarta: ECG.2011.

Kementrian Sekretariat Negara RI. 2019. "Uu N0.16/2019." *Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, no. 006265: 2–6. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019.

Kholifatul Lathifah. (2018). Faktor-Faktor Perkawinan Usia Muda Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. 264–277. Retrieved From Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Social-Studies/Article/View/12728/12266

Kusmiran. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.

Loaiza, Edilberto, and Sylvia Wong. 2012. *Marrying Too Young. United Nations Population Fund*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

*UNFPA*. Vol. 11.

Malhotra A, Warner A, McGonagle A, Lee-Rife S. 2011. Solution to end child marriage: What the evidence shows. International Center for Research on Women.

Maliana A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Inkomplit di Ruang Kebidanan RSUD Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi. Jurnal Kesehatan. 2016 Apr;7 (1):17-25.

Manuaba IAC, Manuaba IBGF, Manuaba IBG. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. Edisi 2. Ester M, Tiar E, editor. Jakarta: EGC; 2010.

Marmi, Suryaningsih ARM, Fatmawati E. Asuhan Kebidanan Patologi. Riyadi S, editor. Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2011.

McDougal, Lotus, Emma C. Jackson, Katherine A. McClendon, Yemeserach Belayneh, Anand Sinha, and Anita Raj. 2018. "Beyond the Statistic: Exploring the Process of Early Marriage Decision-Making Using Qualitative Findings from Ethiopia and India." *BMC Women's Health* 18 (1): 1–16. https://doi.org/10.1186/s12905-018-0631-z.

Nursalam. Manajemen Keperawatan. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika; 2011.

Pieter J H. Janiwarti, B. Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan. Jakarta: Rawamangun; 2010.

Prabantari Intan. (2016). Faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya dalam mengasuh anak: studi kasus di Desa Ngerdemak kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Pramana, I Nyoman Adi, Warjiman, and Luckyta Ibna Permana. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita." *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, no. Vol 3 No 2 (2018): Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI): 1–14. http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/ article/view/109.

Priyanti. (2013) *Faktor yang berhubungan dengan perkawinan usia muda pada penduduk kelompok umur 12-19 tahun di desa Puji Mulyo kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.* Diakses melalui https://jurnal.usu.ac.id/index.ph p/gkre/article/view/514.

Rahma F J. Resiko Pada Remaja Akibat Pernikahan Dini; 2012.

Ramadhaningtyas, Anggraini, and Asia Tenggara. 2020. "Hubungan Seksual Usia Dini Dapat Meningkatkan Risiko Kanker Serviks." *Departmen Biostatistika Dan Ilmu Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia* 1: 46–56.

Ricika W. Hubungan Umur dengan Kejadian Abortus pada Ibu Primigravida di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. 2014.

Royadi, Win Irwandi, and Murah Manoe. 2018. "Anemia Dalam Kehamilan." *Jurnal Obstertri*, 1–20.

Saifuddin A. Perdarahan pada kehamilan muda dalam Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal,Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta,2011 Hal M9-M17

Sarwono.2009. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Sekarayu, Shafa Yuandina, and Nunung Nurwati. 2021. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2 (1): 37. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436.

Septianah, Tri Indah, Tetti Solehati, and Efri Widianti. 2020. "Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, Dan Pola Asuh Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita." *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan* 4 (2): 73. https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i2.138.

Sezgin, Aysen Ufuk, and Raija Leena Punamäki. 2020. "Correction to: Impacts of Early Marriage and Adolescent Pregnancy on Mental and Somatic Health: The Role of Partner Violence (Archives of Women's Mental Health, (2020), 23, 2, (155-166), 10.1007/S00737-019-00960-W)." *Archives of Women's Mental Health* 23 (2): 167. https://doi.org/10.1007/s00737-019-00971-7.

Sibagariang E E, dkk. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Trans Info Menika; 2010.

Soetjiningsih. 2010.*Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : SagungSeto

St Jumhuriatul Wardani. 2009. Adat Kawin Lari "MERARIQ" Pada Masyarakat Sasak (Studi Kasus di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur). Skripsi pada Universitas Negri Semarang.

St, Yekti Satriyandari S, Kes Fitria, Siswi Utami, M N S Universitas, and Aisyiyah Yogyakarta Tahun. 2020. *Pernikahan Dini Usia Remaja*.

Suci Aulia sari, Rizki. 2018. "The Influence of Early Marriage To Cervix Cancer in Wahidin Sudirohusodo Hospital of Makassar."

Sugiono. Edisi 3. METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: Alfabeta. 2021

Syalis, ELPRIDA RIYANNY, and Nunung Nurwati Nurwati. 2020. "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3 (1): 29. https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192.

Trika, Irianta, Arifuddin Djuanna, Nursaly Harry, and Fadillah. 2021. Fistula Vesikovaginal.

UNICEF 2018. Child Marrige: Latest trends and future prospects.

UNICEF 2020. "Perkawinan Anak Fact Sheet. Https://Unicef.Org/Indonesia/Id/Laporan/Perkawinananak-Di- Indonesia."

World Health Organization (WHO) Maternal Mortality Rate. WHO; 2014.

Wiknjosastro H. Ilmu kebidanan. Edisi 3. Saifuddin AB, Rachimhadhi T. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2007.

Wirani Aisiyah Anwar. 2020. "Sailariang Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kabupaten Sidrap)." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6 (2): 108–20.

Yarrow, Elizabeth, Kara Apland, Kirsten Anderson, and Carolyn Hamilton. 2015. "Getting the Evidence: Asia Child Marriage Initiative Research Report," 110.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license